

# BAB I : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masalah gizi menjadi salah satu poin yang penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).<sup>(1)</sup> *Stunting* merupakan masalah gizi kronis dan masalah terpenting yang harus ditangani oleh pemerintah di Indonesia dan dunia.<sup>(2)</sup> *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dari standar anak usianya.<sup>(3)</sup> *Stunting* didasarkan pada status gizi yang diperoleh sesuai standar antropometri penilaian status gizi anak dari kategori PB/U atau TB/U dengan *Z-Score* kurang dari -2 standar deviasi (SD) dan kurang dari -3 SD.<sup>(4)</sup>

Menurut UNICEF, secara global 21,3% balita mengalami *stunting* pada tahun 2019.<sup>(5)</sup> *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi *stunting* pada tahun 2020 yaitu sebanyak 22% (149,2 juta jiwa).<sup>(6)</sup> Berdasarkan estimasi terbaru dari WHO (2020), Indonesia berada pada urutan kedua dengan prevalensi *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 31,8% pada wilayah Asia Tenggara setelah Timor Leste (48,8%). Kondisi ini, membuat Indonesia berada pada urutan ke 115 dari 151 negara di dunia.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), secara nasional terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari tahun 2013 (37,2%) hingga 2018 (30,8%) sebanyak 6,4%.<sup>(8)</sup> Berdasarkan SSGI, prevalensi *stunting* di Indonesia dari tahun 2019 (27,7%), 2021 (24,4%), dan 2022 (21,6%) terus mengalami penurunan. Walaupun terlihat adanya penurunan, tetap saja masih diperlukan kerja keras untuk mencapai target 14%. Sedangkan, untuk Provinsi Sumatera Barat secara nasional berada pada urutan ke-14 dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2022.<sup>(9)</sup>

Prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 yaitu 23,3% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 25,2%.<sup>(9)</sup> Hal ini masih menjadi masalah kesehatan, karena prevalensi ini masih berada diatas *cut off* masalah kesehatan masyarakat yaitu 20%.<sup>(10)</sup> Sedangkan, menurut data SSGI (2022) prevalensi *stunting* di Kota Padang berada di urutan ke-12 pada Provinsi Sumatera Barat.<sup>(9)</sup>

Prevalensi *stunting* di Kota Padang menurut SSGI (2022) yaitu 19,5%.<sup>(9)</sup> Berdasarkan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Padang, didapatkan 7,1% balita *stunting* pada tahun 2021. Artinya, terdapat 3,488 kasus dari 49,221 balita di Kota Padang. Puskesmas Koto Panjang Iku Koto berada pada urutan pertama dengan kasus *stunting* tertinggi di Kota Padang dengan prevalensi 16%, disusul oleh Puskesmas Anak Air (15,5%) dan Puskesmas Seberang Padang (15,3%).<sup>(11)</sup>

*Stunting* disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu penundaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), tidak diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan penyapihan ASI yang terlalu cepat.<sup>(12)</sup> *Stunting* pada anak dapat dicegah sejak dini dengan melakukan manajemen laktasi. Manajemen laktasi merupakan tatalaksana yang mengatur proses menyusui secara keseluruhan sehingga dapat berjalan lancar, dimulai dari ASI diproduksi hingga bayi dapat menghisap dan menelan ASI.<sup>(13)</sup> Manajemen laktasi ini juga membantu bagi ibu bekerja yang terkendala untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dengan cara *exclusive pumping*.<sup>(14)</sup>

Pelaksanaan manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan yaitu dengan perawatan payudara selama kehamilan, segera setelah melahirkan yaitu dengan memberikan IMD dan pijat oksitosin, dan pada saat menyusui yaitu ASI Eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, menyimpan dan memberikan ASI peras, serta pemenuhan gizi selama periode menyusui.<sup>(15)</sup> Secara naluri setiap ibu pasti pada

dasarnya mampu menyusui bayinya pada saat setelah melahirkan, namun untuk mempraktikannya setiap ibu juga perlu untuk mempelajari cara menyusui yang baik dan benar.<sup>(16)</sup> Apabila manajemen laktasi tidak dilakukan dengan optimal, maka ASI tidak dapat diberikan secara eksklusif kepada bayi sehingga akan berdampak terhadap kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, *stunting* hingga kematian.<sup>(12)</sup> Sebab pada periode tersebut kebutuhan zat gizi bayi hanya dapat dipenuhi melalui pemberian ASI saja.<sup>(17)</sup>

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan *stunting*. ASI yang dikeluarkan pada hari pertama kelahiran mengandung kolostrum dimana mengandung tinggi nutrisi dan antibodi, sehingga akan meningkatkan kekebalan tubuh anak.<sup>(1)</sup> Selain itu, frekuensi ibu menyusui bayi berpengaruh terhadap status gizi anak, dimana semakin sering frekuensi ibu menyusui bayi maka berat badan bayi akan meningkat akibat mendapat gizi yang lebih optimal.<sup>(18)</sup> Hasil penelitian Erlinawati, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi pemberian ASI terhadap peningkatan berat badan bayi dengan p-value 0,001.<sup>(19)</sup>

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 80%.<sup>(16)</sup> Menurut UNICEF, hanya 38% bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada usia 6 bulan. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pun terlihat tidak menentu dan cenderung menurun.<sup>(20)</sup> Hal ini dibuktikan oleh data Profil Kesehatan Indonesia yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif di Indonesia dari tahun 2019 (67,74%), 2020 (66,1%), dan 2021 (56,9%). Menurut Profil Kesehatan Indonesia, Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami penurunan sebanyak 7,9% dari tahun sebelumnya yaitu 77,6% (2020) menjadi 69,7%

(2021).<sup>(21)</sup> Berdasarkan Profil Dinkes Kota Padang, cakupan ASI eksklusif di Kota Padang (2021) adalah 66,9%. Sedangkan, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto sebesar 63,1% pada tahun 2021 dan tidak ada peningkatan dari tahun sebelumnya.<sup>(11)</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi ASI tidak diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama adalah akibat dari pemberian ASI yang salah, sehingga menimbulkan rasa nyeri pada puting, payudara membengkak akibat ASI tidak dikeluarkan dengan baik, suplai ASI berkurang yang menyebabkan bayi tidak puas menyusu dan menolak menghisap sehingga bayi gagal tumbuh dengan baik.<sup>(20)</sup> Hasil penelitian mengatakan bahwa anak yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif.<sup>(10)</sup> Produksi ASI memiliki prinsip bahwa semakin sering frekuensi menyusui maka akan semakin banyak ASI yang diproduksi, sehingga untuk mempercepat pengeluaran ASI perlu dilakukan IMD segera setelah bayi lahir.<sup>(22)</sup>

IMD juga menjadi salah satu upaya dalam pencegahan *stunting* pada anak dan salah satu kunci keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. IMD merupakan proses menyusui yang dilakukan dengan kontak kulit antara ibu dan bayi yang dimulai segera setelah bayi lahir. Jika tidak dilakukan dengan tepat maka akan berakibat pada gizi diawal kehidupan anak serta keberhasilan ASI eksklusif nantinya.<sup>(1)</sup> Menurut penelitian Hasanah and Nindya, ibu yang memberikan IMD lebih berpotensi memberikan ASI eksklusif dari pada ibu yang tidak memberikan IMD pada anak.<sup>(23)</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa menyebutkan bahwa anak yang tidak diberikan IMD berisiko 3 kali lipat untuk mengalami *stunting* dibandingkan yang diberikan IMD.<sup>(24)</sup> Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi yang nantinya dapat mempengaruhi sikap ibu.<sup>(1)</sup>



Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi upaya ibu dalam melakukan pencegahan *stunting* pada anak. Berdasarkan teori UNICEF (1998), *stunting* disebabkan oleh multi faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung terdiri dari ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan. Pengetahuan dan sikap yang rendah menjadi salah satu faktor utama permasalahan ini. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak.<sup>(5)</sup> Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak yakni dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai gizi melalui edukasi gizi.<sup>(25)</sup>

Pemberian edukasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap serta mampu mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan apa yang diharapkan. Edukasi harus dilakukan semenarik mungkin dan perlu melibatkan indra penglihatan dan pendengaran agar menjadi lebih efektif. Dengan adanya media edukasi terbukti dapat mempermudah dalam menyampaikan materi dan mempermudah penerimaan materi.<sup>(26)</sup> Edukasi gizi yang diberikan dapat menggunakan media edukasi seperti buku saku. Fungsi media dalam pendidikan kesehatan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan.<sup>(25)</sup>

Pemberian buku saku dalam pendidikan kesehatan bertujuan untuk menimbulkan perhatian terhadap suatu masalah dan mengingatkan informasi yang disampaikan agar dapat menimbulkan perubahan sikap.<sup>(27)</sup> Buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan yang dapat berisikan tulisan maupun gambar. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

intervensi pemberian buku saku dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi.<sup>(25)</sup> Hasil dari penelitian Merdhika didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap cukup baik ibu tentang ASI eksklusif setelah diadakan penyuluhan dengan menggunakan metode buku saku dan metode simulasi dibandingkan dengan yang penyuluhan tanpa diberikan metode apapun.<sup>(28)</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan dengan penanggungjawab program gizi Puskesmas Koto Panjang Iku Koto, pencegahan *stunting* yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto berupa Posyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian tablet tambah darah, dan pemberian edukasi pada saat kelas ibu hamil, ibu balita, Kelola Bunda Hamil Resiko Tinggi (KEBUN HATI), dan Cegah dan Intervensi *Stunting* Pada Anak (CINTA). Kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto hanya dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun dengan lokasi posyandu dan peserta yang berbeda-beda setiap pelaksanaan kelas ibu hamil. Edukasi tentang manajemen laktasi digabung dengan pemberian edukasi tentang perawatan bayi baru lahir. Sehingga tidak semua ibu hamil yang mendapatkan edukasi tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggungjawab program gizi Puskesmas Koto Panjang Iku Koto, didapatkan data pemberian ASI eksklusif pada balita masih belum mencapai target, yaitu 57,8%. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang laktasi dan *stunting*. Beberapa ibu yang bekerja memberikan bayinya susu formula sebagai pengganti ASI karena tidak mengetahui pentingnya ASI eksklusif terhadap bayinya. Serta, beberapa ibu juga tidak mengetahui cara mengatasi puting lecet dan ASI yang tidak lancar sehingga

tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Selain itu, terdapat beberapa ibu yang memberikan MPASI yang terlalu dini kepada anaknya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan didapatkan bahwa edukasi gizi sebelumnya sudah pernah diberikan oleh petugas kesehatan di kelas ibu hamil menggunakan media *leaflet* dan lembar balik. Informasi yang diberikan pada media *leaflet* bersifat terbatas dan kurang spesifik, sedangkan media lembar balik hanya digunakan saat ibu hamil melakukan kunjungan langsung ke puskesmas, sehingga media yang digunakan belum cukup untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terutama untuk pencegahan *stunting*. Penelitian ini menggunakan media buku saku karena buku saku memberikan informasi yang lebih lengkap, mudah dipahami, praktis, dan didesain dengan menarik. Berdasarkan hasil penelitian Ismawati yang dilakukan terhadap ibu yang mempunyai balita usia 1-2 tahun di Kelurahan Kenep Kecamatan Sukoharjo, menyatakan bahwa media buku saku dan video memiliki peningkatan skor rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media *leaflet*.<sup>(29)</sup>

Sebagai salah satu upaya untuk mencegah *stunting* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manajemen Laktasi Untuk Pencegahan *Stunting*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manajemen Laktasi Untuk Pencegahan *Stunting*?”.

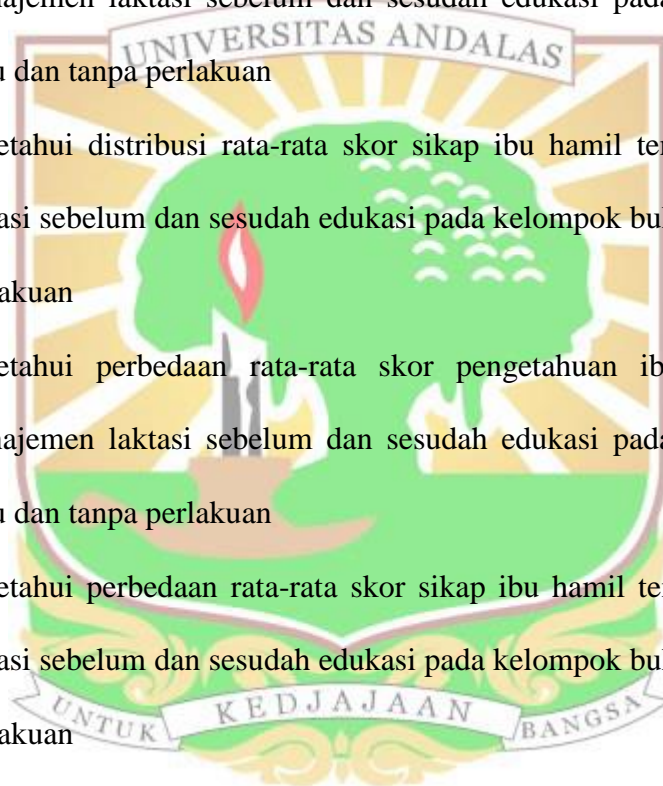
### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai manajemen laktasi untuk pencegahan *stunting*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi rata-rata skor pengetahuan ibu hamil tentang manajemen laktasi sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok buku saku dan tanpa perlakuan
2. Diketahui distribusi rata-rata skor sikap ibu hamil tentang manajemen laktasi sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok buku saku dan tanpa perlakuan
3. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu hamil tentang manajemen laktasi sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok buku saku dan tanpa perlakuan
4. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap ibu hamil tentang manajemen laktasi sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok buku saku dan tanpa perlakuan
5. Diketahui pengaruh perubahan skor pengetahuan ibu hamil tentang manajemen laktasi antara kelompok buku saku dan tanpa perlakuan
6. Diketahui pengaruh perubahan skor sikap ibu hamil tentang manajemen laktasi antara kelompok buku saku dan tanpa perlakuan





## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang program dan evaluasi bagi pihak puskesmas dan dinas kesehatan dalam edukasi mengenai manajemen laktasi untuk pencegahan *stunting*.

### **1.4.2 Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media buku saku pada ibu hamil dalam pencegahan *stunting*. Serta, diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pencegahan *stunting* dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di Jurusan Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

### **1.4.3 Manfaat bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu hamil mengenai manajemen laktasi sehingga dapat mencegah *stunting*.

### **1.4.4 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih jauh, terutama prodi gizi.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai manajemen laktasi untuk pencegahan *stunting*. Penelitian dilakukan terhadap ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto, Kota Padang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu. Pada penelitian ini metode

yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimen pre test-post test with a control group*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto, Kota Padang 2023.

